

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PENGGUNAAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII A SMP NEGERI 3 SITUBONDO TAHUN
PELAJARAN 2023/2024**

***IMPROVING STUDENTS' SOCIAL SKILLS THROUGH THE USE OF A
COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE MAKE A MATCH
IN IPS LEARNING CLASS VIII A SMP NEGERI 3 SITUBONDO IN THE
2023/2024 ACADEMIC YEAR***

Maulida Safitri¹, Fakhriyatus Shofa Alawiyah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Jl. Mataram No.1, Krajan, Sempusari, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur
Maulidsafitri07@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII A di SMP Negeri 3 Situbondo? Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) jenis Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dengan 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yakni perencanaan (Planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian keabsahan data menggunakan bahan referensi, member check, dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII A SMP Negeri 3 Situbondo tahun pelajaran 2023/2024. Keterampilan sosial siswa pada siklus I mencapai 55%, pada siklus II mencapai 80%. Pada siklus I dilihat berdasarkan tabel ketuntasan belajar siswa mencapai 41.93%, dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 96.77%. Demikian hasil penelitian SMP Negeri 3 Situbondo telah mencapai ketuntasan keterampilan sosial siswa yang ditentukan pada siklus I hingga siklus II.

Kata kunci: Keterampilan sosial, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, Pembelajaran IPS

Abstract

The problem formulation examined in this study is whether the application of the *make a match* type cooperative learning model can improve the social skills of students in the IPS class VIII A at SMP Negeri 3 Situbondo? This research is a Classroom Action Research (CAR) of the Stephen Kemmis and Robin McTaggart type with 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages of activities, namely planning, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques used include observation, semi-structured interviews, tests, field notes, and documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. Then, the validity of the data was ensured using reference materials, member checks, and triangulation techniques. The results of the study on the use of the *make a match* type cooperative learning model can improve students' social skills in IPS learning for class VIII A at SMP Negeri 3 Situbondo in the 2023/2024 academic year. Students' social skills in cycle I reached 55%, and in cycle II reached 80%. In cycle I, based on the student learning mastery table, it reached 41.93%, and in cycle II, it increased to 96.77%. Thus, the research results of SMP Negeri 3 Situbondo have achieved the completion of students' social skills as determined from cycle I to cycle II.

Keywords: Social skills, Make A Match Type Cooperative Learning Model, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan teori model pembelajaran *make a match* dianggap mampu secara efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sebab dapat mendorong terjadinya interaksi antar siswa, kolaborasi dan kerjasama dalam proses belajar. Mendukung keberlangsungan pembelajaran diperlukan suatu kondisi atau situasi kelas yang ideal dan nyaman untuk siswa belajar.

Pembelajaran dengan model *make a match* memberikan kesempatan kepada siswa

untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, sehingga menjadikan kelas lebih kondusif, aktif, dan siswa semakin semangat dalam belajar, hingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Guru dapat menerapkan model *make a match* di kelas secara konsisten dengan adanya dukungan secara penuh dari sekolah, berupa fasilitas yang memadai dan alokasi waktu yang cukup akan membuat siswa berpartisipasi aktif dan antusias, sehingga

pelaksanaan model pembelajaran ini dapat berjalan sesuai tujuan utama. Seluruh siswa memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan kerjasama pada sebuah kelompok, tanpa adanya suatu kendala baik sosial, budaya dan psikologis yang dapat mempengaruhi interaksi antara mereka.

Kenyataannya model pembelajaran *make a match* dapat terhambat oleh waktu belajar yang terbatas di sekolah, Guru dituntut mengejar target kurikulum yang padat, sehingga penerapan model ini tidak terlalu maksimal, dan lebih fokus pada pencapaian akademik diutamakan dari pada pengembangan keterampilan sosial. Tidak semua siswa memiliki keterampilan dasar sosial yang sama, beberapa siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk ikut berpartisipasi sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan.

Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa seperti faktor budaya dan keluarga, selain itu ada faktor penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif secara efektif dan membuat pelaksanaan pembelajaran *make a match* tidak berlangsung secara optimal. Faktor penghambat tersebut terjadi di beberapa sekolah yaitu keterbatasan fasilitas, kurangnya konsentrasi siswa, membutuhkan waktu belajar yang lama, terdapat siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran model *make a match* dengan baik hal ini sangat berpengaruh dalam penerapan pembelajaran.

Menurut Diyani, A.Ket all, keterampilan sosial adalah istilah bagi kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dengan tepat, kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta untuk mengerjakan tugas dengan baik dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.

Aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot terdiri dari 5 aspek untuk remaja, meliputi: 1) Cooperation (kerjasama). 2) Assertion (asertif/relasi). 3) Responsibility (tanggung jawab). 4) Empathy (empati). 5) Pengendalian diri.

Guru tidak semuanya memiliki kompetensi yang cukup untuk dapat menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan efektif. Peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dalam

pembelajaran kooperatif, dan cara guru dalam mengimplementasikan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkan.

Berdasarkan pengamatan kesenjangan keterampilan sosial dalam penerapan model *make a match* dapat menimbulkan beberapa dampak. Pertama, siswa yang merasa kurang percaya diri atau memiliki keterampilan sosial yang rendah daripada siswa lain akan merasa terasingkan, sehingga siswa tersebut cenderung tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua, siswa yang lebih mahir dalam keterampilan sosial mungkin akan lebih mendominasi interaksi, sementara siswa lain hanya akan mengikuti tanpa memberikan partisipasi yang lebih. Hal tersebut berakibat kepada siswa yang lebih dominan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dan yang lain akan tertinggal. Ketiga, kesenjangan keterampilan sosial akan menciptakan perasaan tidak nyaman di antara siswa, siswa yang merasa tertinggal atau tidak cocok dengan kelompoknya maka akan merasa tertekan sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Alternatif yang dapat mengatasi kesenjangan keterampilan sosial dalam model *make a match*. Pertama, guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi yaitu dengan menyesuaikan peran siswa dalam kelompok sesuai kemampuan. Kedua, guru dapat menerapkan bimbingan teman sebaya, siswa yang lebih mampu dalam keterampilan sosial dapat membantu siswa lain dalam belajar atau berinteraksi hal ini akan memperkuat hubungan antar siswa.

Faktor pendukung dalam menerapkan alternatif ini diantaranya meliputi peran guru dalam membimbing interaksi siswa, dan suasana kelas yang kondusif. Ketika siswa merasa kondisi kelas nyaman, mereka akan lebih terbuka saat berinteraksi akan tetapi, ada pula faktor penghambat dalam menerapkan alternatif ini. Pertama, adanya perbedaan karakter pada siswa seperti siswa yang tergolong pendiam akan menjadi sulit. Kedua, waktu pembelajaran yang terbatas. Ketiga, dukungan dari orang tua juga akan berdampak besar. Jika seluruh alternatif tersebut dapat diterapkan dengan baik dan hambatan tersebut dapat diatasi, diharapkan

kesenjangan keterampilan sosial di kelas berkurang.

Berdasarkan pengalaman guru IPS saat mengajar di kelas VIII A pada mata pelajaran IPS, diketahui bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII A masih tergolong rendah. Fakta ini peneliti ketahui melalui pengalaman guru IPS saat berlangsungnya kegiatan diskusi pada mata pelajaran IPS. Terdapat 7 siswa yang aktif, sedangkan siswa yang lain sibuk bergurau bahkan ada yang hanya diam saja kegiatan diskusi tersebut terlihat pasif. Melalui pengamatan guru, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa terbukti rendah dengan melihat hasil diskusi siswa, dari keseluruhan siswa di kelas VIII A yang berjumlah 31, hanya ada 7 siswa yang sudah dikatakan mampu memenuhi kriteria dengan rata-rata 70, sedangkan 24 siswa masuk dalam kategori kurang, karena tidak memenuhi kriteria indikator keterampilan sosial. 24 siswa tersebut memiliki nilai dengan rata-rata 60.

Berdasarkan pengalaman peneliti praktek mengajar selama proses pembelajaran IPS siswa sering mengeluh bahwa merasa jenuh, banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran IPS serta pasif selama mengikuti pembelajaran IPS. Terlihat saat kegiatan diskusi berlangsung, banyak siswa yang cenderung lebih banyak diam dan enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Metode yang digunakan guru masih monoton tidak menggunakan metode tambahan, guru lebih sering menjelaskan atau ceramah saja.

Menurut Supardi, dkk pembelajaran IPS kelas VIII dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran yang melatih siswa dalam menemukan berbagai permasalahan sosial dari yang paling dekat hingga yang luas. Siswa diharapkan memahami berbagai fenomena sosial dan memecahkan masalah sosial secara mandiri dan melalui keterampilan inkuiri. Hal ini menekankan penelitian dan temuan yang dilakukan siswa dalam pendidikan IPS.

Menurut Nisrohah N.R & M. Husni model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan melalui media kartu

jawaban dan kartu pertanyaan. Model ini beroperasi dengan batasan waktu maksimum yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Huda. M, tujuan model pembelajaran *make a match* adalah untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa, dengan cara mengajak siswa bersenang-senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* didukung dengan adanya penelitian orang lain yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif learning tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa IV MI Ma'arif 1 Punggur, hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan keterampilan sosial siswa pada siklus I yaitu 62,36% dan terjadi peningkatan sebesar 22,01% sehingga pada siklus II menjadi 84,37%. Sedangkan hasil tes keterampilan sosial siswa pada siklus I yaitu 50% dan terjadi peningkatan 25% sehingga pada siklus II menjadi 75%.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh N.A Dewi et all, Wahyu Azhari et all, Agnisa Widayanti, Halidayani dan Yuliana Astuti, yang sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil akhir penelitian menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* terhadap pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), menggunakan model PTK Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart ini memiliki empat tahap kegiatan pada satu siklus terdiri dari: perencanaan (Planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Informan atau subjek penelitian

ini adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 31 orang dan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Situbondo. Menurut Suardi Wekke, demi mendapatkan data yang akurat, peneliti harus teliti dalam memilih teknik pengumpulan data sesuai harapan. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Ngalim, P. (2002) Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Hasil observasi akan didistribusikan dalam tabel kriteria nilai persentase. Keabsahan data yang digunakan peneliti untuk pengecekan data yaitu bahan referensi, member check, triangulasi teknik adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda atau sudut pandang yang berbeda seperti membandingkan hasil observasi dengan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

Tahap pertama adalah peneliti menyampaikan secara singkat setiap poin yang dianggap penting dari materi yang akan dipelajari. Peneliti menggunakan buku paket dan LKS sebagai sumber ajar.

Tahap kedua adalah peneliti membagikan kartu soal dan kartu jawaban dimeja siswa.

Tahap ketiga adalah mencari pasangan kartu. Kegiatan siswa dalam mencari pasangan kartunya diamati oleh peneliti dan guru, dengan tujuan melihat perkembangan keterampilan sosialnya pada (aspek 1) kerja sama.

Tahap keempat adalah diskusi dan presentasi. Aspek keterampilan sosial yang dikembangkan dan diamati adalah keterampilan sosial siswa yang muncul dari keinginan siswa sendiri dalam melakukan interaksi dengan siswa lain saat berkelompok atau berdiskusi (aspek 2). Pada saat berdiskusi tindakan siswa saat memberikan pendapat dapat dipertanggung jawabkan

(aspek 3). Usaha individu untuk mampu mengendalikan emosi saat siswa mengalami perdebatan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dengan temannya dalam forum diskusi (aspek 5). Tingkah laku siswa yang mencoba menjelaskan materi kepada temannya yang belum memahami materi, melalui pemahamannya sendiri (aspek 4).

Tahapan terakhir adalah penghargaan pada tahap ini semangat dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas dengan baik diamati oleh peneliti dan guru.

Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus I mencapai persentase 55% dapat dikategorikan sedang. Data hasil penilaian keterampilan sosial siswa memperoleh skor 55% dapat dikategorikan kurang.

Refleksi pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut. Belum terpenuhinya kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya disebabkan karena siswa yang lebih terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan, kemudian diterapkan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match.

Siswa juga belum mampu memahami materi yang diajarkan mengenai integrasi sosial, hal ini dibuktikan melalui jumlah siswa yang belum mampu menentukan kecocokan kartu dan menanggapi presentasi temannya saat permainan make a match. Selain itu ketika bermain make a match masih banyak siswa yang bergurau dan tidak fokus memperhatikan pembelajaran terutama saat berlangsungnya presentasi hasil jawaban.

Dikarenakan belum optimalnya aspek keterampilan sosial siswa maka perlu adanya tindakan guna meningkatkan kedua aspek tersebut.

Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan siklus II dilakukan dalam rangka melakukan tindakan perbaikan pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tahapan make a match.

Pembelajaran siklus II, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki melalui tahapan-tahapan pada model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus I.

Pada tahap pertama pembelajaran *make a match* adalah peneliti menyampaikan secara singkat setiap poin yang dianggap penting dari materi yang akan dipelajari. Peneliti menggunakan buku paket dan LKS sebagai sumber ajar.

Tahap kedua adalah peneliti membagikan kartu soal dan kartu jawaban dimeja siswa.

Tahap ketiga adalah mencari pasangan kartu. Kegiatan siswa dalam mencari pasangan kartunya diamati oleh peneliti dan guru, dengan tujuan melihat perkembangan keterampilan sosialnya pada (aspek 1) kerja sama.

Tahap keempat adalah diskusi dan presentasi. Aspek keterampilan sosial yang dikembangkan dan diamati adalah keterampilan sosial siswa yang muncul dari keinginan siswa sendiri dalam melakukan interaksi dengan siswa lain saat berkelompok atau berdiskusi (aspek 2). Pada saat berdiskusi tindakan siswa saat memberikan pendapat dapat dipertanggung jawabkan (aspek 3). Usaha individu untuk mampu mengendalikan emosi saat siswa mengalami perdebatan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dengan temannya dalam forum diskusi (aspek 5). Tingkah laku siswa yang mencoba menjelaskan materi kepada temannya yang belum memahami materi, melalui pemahamannya sendiri (aspek 4).

Tahapan terakhir adalah penghargaan pada tahap ini semangat dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas dengan baik diamati oleh peneliti dan guru.

Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus II mencapai persentase 80,5% dapat dikategorikan ke dalam aktivitas belajar siswa baik. Karena pada siklus II skor Aktivitas Belajar Siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Data dari hasil penilaian keterampilan sosial siswa pada siklus II menunjukkan persentase 80% dapat dikategorikan ke dalam keterampilan sosial siswa sudah baik. Karena pada siklus II skor keterampilan sosial siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Maka dari itu, tidak diperlukan lagi kelanjutan Tindakan.

Refleksi dilaksanakan di akhir siklus II. Tindakan pada siklus II bertujuan untuk mencapai hasil optimal dari penelitian yang dilakukan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Berikut adalah hasil refleksi pada siklus II.

Terpenuhinya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya disebabkan karena kemampuan siswa dalam memahami materi sudah sangat baik sehingga siswa dapat memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Nilai tugas siswa pun sudah meningkat mulai dari proses belajarnya hingga nilai-nilai yang mereka peroleh juga meningkat, sehingga keterampilan sosial siswa pun mengalami peningkatan.

Dari uraian hasil penelitian di atas, terlihat bahwa keterampilan sosial siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Temuan Penelitian

Penjelasan pada bagian ini merupakan data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi di lapangan, terdapat beberapa temuan penelitian yang peneliti peroleh, sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran menarik dapat membuat materi pelajaran yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Penyampaian materi yang terkesan menarik dapat membuat minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, dan pemberian penghargaan atau reward dapat meningkatkan motivasi siswa.
3. Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil dari seluruh pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* media kartu soal dan jawaban pada materi “integrasi sosial” dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII A di SMP Negeri 3 Situbondo pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Keterampilan sosial siswa pada siklus I mencapai 55%. Sedangkan keterampilan sosial siswa pada siklus II mencapai 80%. Pada siklus I dapat dilihat berdasarkan tabel diatas ketuntasan belajar siswa mencapai 41.93%, dan pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa mencapai 96.77%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, Marhayani & Wulandari Fajar. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2020.
- Arianti. Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. (Juni 2017).
- Astuti, Yuliana. Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Di MTs. Al Madaniyah Jempong Barat Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi
- Azhari, Wahyu, et all. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmiah Pendidikan Fisika*.
- Ermalinda & Arni Mabruria. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri I Rantau Panjang Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*. (November 2023).
- Fitriani dkk, "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SD Melalui Penerapan Model Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar". (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2017).
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. *Social skills improvement system-rating scales*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments (2008).
- HALIDAYANI. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas Iv Min 16 Aceh Besar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Huda, M. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2013), hal. 251.
- Isni Nugrahen, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III Di MI Nahdlatul Ulama Gribig Tahun Pelajaran 2022/2023". (Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS, 2023).
- Karimizzah, Diyani Ayu, et all. *Keterampilan Sosial: Analisis Perilaku Siswa Terhadap Orang Lain Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Kebumen*. Kalam Cendekia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2020.
- Kurniawan, A. "Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (2021).
- Kusuma, Arie Purwa & Ayunitis Khoirunnisa. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Team Games Tournament terhadap Hasil Belajar. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2018.
- N.A. Dewi et all, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)," *Pendidikan IPS Indonesia* 5, No. 1 (April, 2021): 24.
- Ngalm Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik dalam Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

- Nur'aini. "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018". (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).
- Riyanti, Nisrohah Neni & M. Husni Abdullah. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. JPGSD. 2018.
- Suardi Wekke. Ismail, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Gawe Buku CV Adi Karya Mandiri, 2019).
- Supardi, dkk. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021.
- Widayanti, Agnisa. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Berbantuan Media Kartu Soal Dan Jawaban Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xii Ips Sma Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, 2017.